

## **MINAT BACA DOSEN FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS LANCANG KUNING**

*Oleh:*

**Fiqru Mafar\*, Nining Sudiar\*\*, Rosman H.\*\*\***

*Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning Pekanbaru*

*\*mafาร์fiqru@gmail.com, \*\*sudiar.nining@gmail.com,*

*\*\*\*rosman.panam@yahoo.com*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana minat baca dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan penyebaran angket sebagai teknik perolehan datanya. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah seluruh dosen Fakultas Ilmu Budaya, yaitu 22 dosen. Hasil penelitian nantinya dapat dijadikan sebagai dasar, terutama bagi pengelola perpustakaan fakultas dalam menyusun program pembinaan minat baca di lingkungan Fakultas Ilmu Budaya. Berdasarkan hasil analisa di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya dosen FIB Unilak memiliki minat baca yang tinggi. Selain itu, dosen FIB Unilak memiliki keragaman terkait jenis, subjek, bahasa, maupun format koleksi yang mereka baca. Namun sayangnya, tingginya minat baca tersebut tidak dibarengi dengan tingginya kunjungan ke perpustakaan FIB Unilak.

**Kata Kunci:** *Minat Baca, Dosen, Fakultas Ilmu Budaya.*

### **Abstract**

This study aims to see the reading habit of lecturer at the Faculty of Humanities University of Lancang Kuning. Data collected by questionnaire that filled by 23 lecturers. Result shown that most of them likes reading. They have a different of type, subject, language, and format collections that they read. But unfortunately, the reading habits is inversely with library visiting. Data shown that they did not like to visiting the library, especially FIB Unilak Library.

**Key Word:** *Reading Habbits, Lecturer, Faculty of Hummanity*

## 1. Pendahuluan

Fakultas Ilmu Budaya merupakan salah satu fakultas yang memiliki jumlah jurusan terbanyak di lingkungan Universitas Lancang Kuning (FIB Unilak). Fakultas ini memiliki empat jurusan, yaitu Sastra Daerah/Melayu, Sastra Indonesia, Sastra Inggris, dan Ilmu Perpustakaan. Sebagaimana diketahui bahwa setiap dosen memiliki kewajiban dalam bentuk pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi. Pelaksanaan kewajiban tersebut membutuhkan beberapa kecakapan tertentu, salah satunya adalah keahlian membaca berbagai sumber informasi. Keahlian ini akan terasah dengan adanya minat baca di kalangan dosen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan minat baca masyarakat Indonesia masih tergolong kurang (Indonesia. Perpustakaan Nasional, 2002:1). Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya pola-pola pembinaan minat baca di tiap lapisan masyarakat. Terkait dengan pola pembinaan minat baca tersebut, maka terlebih dahulu perlu diketahui bagaimana minat baca yang telah dimiliki oleh seseorang.

Sebagai seorang pengajar, dosen memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh kepada mahasiswa. Oleh karena itu, terkait dengan pembinaan minat baca, seorang dosen seharusnya memiliki minat baca yang tinggi terhadap suatu

bacaan berdasarkan bidangnya masing-masing. Melalui penelitian ini, tim peneliti ingin mengungkap bagaimana minat baca dosen FIB Unilak.

Penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat penelitian mengenai minat baca dosen masih jarang dilakukan. Selama ini, penelitian mengenai minat baca lebih banyak diterapkan untuk kalangan siswa ataupun mahasiswa. Selain itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengidentifikasi kondisi nyata terkait minat baca dosen FIB Unilak. Manfaat penting yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

- Identifikasi kondisi nyata minat baca dapat memberikan gambaran nyata mengenai minat baca dosen FIB Unilak.
- Gambaran mengenai minat baca tersebut di atas dapat dijadikan sebagai dasar dalam menentukan pola pengembangan minat baca bagi dosen FIB Unilak.
- Memberikan masukan bagi pihak terkait tentang kebutuhan koleksi perpustakaan FIB Unilak.

## 2. Tinjauan Pustaka

### a. Minat Baca

Membaca merupakan turunan dari kata baca yang berarti tidak hanya melafalkan sesuatu, tetapi

lebih kepada proses melihat serta memahami isi dari suatu bahan bacaan (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008:110). Sedangkan minat dapat diartikan sebagai keinginan yang kuat terhadap suatu hal (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008:1027). Dari dua kata tersebut dapat diartikan bahwa minat baca merupakan keinginan yang kuat dalam melihat dan memahami isi bahan bacaan.

Pada dasarnya, minat terhadap suatu bacaan merupakan kebiasaan yang muncul sejak seseorang dilahirkan (Murdjito, 2001:1). Mungkin banyak yang akan menyangkal pernyataan ini. Namun secara bawaan, setiap anak yang lahir dan mulai bisa melihat, mereka memiliki keinginan untuk membaca setiap tanda yang ada di sekitar mereka. Hal inilah yang kemudian menyebabkan ketika seseorang mulai mengenal huruf alfabet atau sejenisnya dia akan berusaha untuk mengeja segala sesuatu yang ditemui di sekitar mereka.

Minat baca memiliki hubungan yang kuat dengan literasi seseorang. Sebuah hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika seseorang membaca lebih banyak, maka dia memiliki kesempatan lebih besar untuk meningkatkan literasi mereka dibandingkan dengan yang membaca lebih sedikit (Krashen, 2011:23). Meskipun demikian, lebih lanjut penelitian tersebut mengungkapkan

bahwa mereka yang membaca lebih banyak bukan berarti serta merta memiliki tingkat literasi lebih tinggi dibandingkan lainnya. Hal ini disebabkan membaca memiliki hubungan namun bukan faktor utama dalam pengembangan tingkat literasi seseorang.

#### **b. Dosen**

Dosen merupakan seseorang yang bertugas sebagai pengajar pada tingkat pendidikan tinggi (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008:365). Dosen berbeda dengan guru. Selain mengajar, seorang dosen juga memiliki kewajiban untuk melakukan dua hal lainnya, yaitu penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang kemudian disebut dengan tri dharma perguruan tinggi.

Seorang dosen yang melaksanakan tri dharma tersebut tentu saja tidak dapat terlepas dari bahan bacaan yang ada. Setiap dosen akan membutuhkan bahan bacaan yang berkaitan dengan bidangnya masing-masing. Hal inilah yang kemudian mendorong pemerintah untuk mewajibkan adanya perpustakaan di setiap perguruan tinggi guna menunjang proses belajar-mengajar di instansi yang bersangkutan. Kegiatan tersebut diwujudkan dalam menyediakan koleksi, baik yang hanya bisa digunakan di dalam ruangan perpustakaan maupun yang

bisa dipinjam ke luar perpustakaan (Saleh, Abdul Rahman Dkk., 2002:7).

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini berlokasi di FIB Unilak. Penelitian dilakukan selama 4 bulan mulai dari Februari – Mei 2015. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh dosen FIB Unilak, yaitu sejumlah 22 dosen. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan angket yang disusun oleh peneliti ke seluruh dosen FIB. Peubah yang diamati dalam penelitian ini adalah minat baca dosen FIB Unilak.

Tahap pertama penelitian ini dilakukan dengan pembuatan angket penelitian. Pada tahap ini, penulis menentukan beberapa pernyataan yang menjadi isian dalam angket yang akan disebarakan nantinya. Tahap kedua adalah penyebaran angket yang berisi beberapa pernyataan yang telah disusun kepada seluruh dosen FIB. Tahap ketiga adalah tahap analisa data. Pada tahap ini, penulis melakukan analisa terhadap data yang diperoleh selama hasil penelitian. Analisa data dilakukan dengan mengelompokkan kondisi minat baca dosen. Rumus yang digunakan adalah rumus persentasi, yaitu:

### 4. Hasil dan Pembahasan

Penyebaran angket dilakukan terhadap 22 dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning. Setiap butir pertanyaan yang tercantum

pada angket penelitian dianalisis untuk mengetahui minat baca dosen FIB Unilak. Analisis terhadap identitas responden menunjukkan bahwa dosen FIB Unilak sebagian besar memiliki masa kerja 11-15 tahun. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Masa Kerja Responden

No.	Masa Kerja	Frekuensi	Persentase
1	0-5 tahun	5	22,73 %
2	6-10 tahun	4	18,18 %
3	11-15 tahun	7	31,18 %
4	Lebih dari 15 tahun	6	27,27 %
Total		22	100 %

Sumber: data olahan, 2015

Sebagian besar responden memiliki kebiasaan membaca yang tinggi. Hal ini terlihat dari hasil analisa angket penelitian. Responden mengaku mereka memiliki kesenangan membaca sangat tinggi (54,55%). Hampir setengah dari mereka menyatakan suka membaca (40,91%). Namun sayangnya masih terdapat dosen menyatakan tidak terlalu suka membaca (4,55%). Hasil analisa lebih lanjut menunjukkan bahwa ketika angket disebarakan mereka baru saja membaca beberapa menit yang lalu.

### Bagan 1. Kesukaan Membaca

Tabel 2. Terakhir Kali Membaca

No.	Terakhir Kali Membaca	Frekuensi	Persentase
1	Beberapa menit yang lalu	16	72,73 %
2	Sehari yang lalu	3	13,64 %
3	Beberapa hari yang lalu	1	4,55 %
4	Seminggu yang lalu	0	0 %
5	Lebih dari seminggu yang lalu	2	9,09 %
Total		22	100 %

Sumber: data olahan, 2015

Setiap responden memiliki tujuan membaca yang beragam. Beberapa diantara mereka menggunakan membaca hanya untuk mengikuti perkembangan suatu topik. Ada juga

yang bertujuan untuk menyelesaikan pekerjaan atau tugas, mengisi kekosongan waktu, dan menambah pengetahuan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut ini.

Dosen FIB Unilak memiliki keragaman koleksi yang dibaca. Mulai dari buku tercetak, e-book, jurnal atau majalah, koran, website, dan skripsi serta karya ilmiah lainnya (tesis/ disertasi/laporan penelitian). Beberapa diantara mereka tertarik pada satu jenis koleksi saja, sedangkan beberapa lainnya tertarik dengan seluruh jenis koleksi tersebut.

Terkait subjek koleksi yang dibaca, dosen FIB Unilak lebih memilih koleksi Non Fiksi. Sebanyak 45,45% dosen FIB Unilak menyukai koleksi Non Fiksi. Sedangkan 40,92% lebih menyukai koleksi Fiksi. Ada juga dosen yang menyukai kedua koleksi tersebut sebanyak 4,55%.

No.	Subjek Koleksi	Frekuensi	Persentase
1	Fiksi	9	40,91 %
2	Non Fiksi	10	45,45 %
3	Fiksi dan Non Fiksi	1	4,55 %
4	Abstain	1	4,55 %
<b>Total</b>		<b>22</b>	<b>100 %</b>

*Sumber: data olahan, 2015*

Koleksi berbahasa Indonesia masih menjadi koleksi favorit untuk dibaca oleh dosen FIB Unilak. Sebanyak 63,64 % responden menyatakan lebih memilih koleksi berbahasa Indonesia dibandingkan koleksi berbahasa lain. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa ibu memiliki pengaruh yang cukup besar dalam memilih jenis bahasa dokumen.

No.	Bahasa	Frekuensi	Persentase
1	Indonesia	14	63,64 %
2	Indonesia dan Inggris	6	9,09 %
3	Inggris	2	27,27 %
<b>Total</b>		<b>22</b>	<b>100 %</b>

*Sumber: data olahan, 2015*

Terkait penggunaan teknologi untuk membaca, analisa menunjukkan bahwa dosen FIB telah familiar dengan dengan berbagai format koleksi yang ada. Bahkan, hampir setengah responden menyatakan bahwa mereka telah terbiasa membaca koleksi dengan format tercetak maupun dengan format elektronik yang dapat dibaca melalui *i-phone* atau *smartphone* (36,36 %).

## **Bagan 2. Format Koleksi**

*Sumber: data olahan, 2015*

Lebih dari setengah responden menyatakan bahwa ketika ingin membaca, mereka akan meluangkan waktu lebih 30 menit untuk membaca (63,64 %). 18,18 % responden menyediakan waktu sebanyak 15 – 30 menit untuk membaca. Sedangkan 13,64% lainnya menyediakan waktu kurang dari 15 menit untuk membaca.

No.	Waktu yang disediakan	Frekuensi	Persentase
1	Kurang dari 15 menit	3	13,64 %
2	15-30 menit	4	18,18 %
3	Lebih dari 30 menit	14	63,64 %
4	Abstain	1	4,55 %
<b>Total</b>		<b>22</b>	<b>100 %</b>

*Sumber: data olahan, 2015*

Meskipun analisa data menunjukkan bahwa minat baca dosen FIB Unilak tergolong tinggi, namun mereka masih jarang mengunjungi perpustakaan FIB Unilak. Hanya 22,73 % menyatakan sering berkunjung dan membaca di Perpustakaan FIB Unilak. Bahkan, masih terdapat dosen yang tidak pernah berkunjung ke Perpustakaan FIB Unilak (13,64 %). Sedangkan 63,64 % menyatakan bahwa mereka jarang datang ke perpustakaan.

Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa hal. Salah satunya adalah karena mereka memiliki koleksi sendiri di rumah. Sebagian besar dosen FIB memiliki koleksi lebih dari 100 eksemplar di rumah mereka (68,18%).

Tabel 6. Kunjungan ke Perpustakaan FIB Unilak

No.	Kunjungan ke Perpustakaan FIB Unilak	Frekuensi	Persentase
1	Jarang	14	63,64 %
2	Sering	5	22,73 %
3	Tidak Pernah	3	13,64 %
<b>Total</b>		<b>22</b>	<b>100 %</b>

Sumber: data olahan, 2015

Tabel 7. Jumlah koleksi yang dimiliki di rumah

No.	Jumlah Koleksi	Frekuensi	Persentase
1	11-50 eksemplar	4	18,18 %
2	51-100 eksemplar	3	13,64 %
3	Lebih dari 100 eksemplar	15	68,18 %
<b>Total</b>		<b>22</b>	<b>•</b>

Sumber: data olahan, 2015

## 5. Penutup

Berdasarkan hasil analisa di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya dosen FIB Unilak memiliki minat baca yang tinggi. Selain itu, dosen FIB Unilak memiliki keragaman terkait jenis, subjek, bahasa, maupun format koleksi yang mereka baca. Namun sayangnya, tingginya minat baca tersebut tidak dibarengi dengan

tingginya kunjungan ke perpustakaan FIB Unilak. Peneliti menyarankan kepada dosen FIB Unilak untuk tetap mempertahankan minat baca mereka. Hal ini dilakukan untuk memberikan contoh kepada mahasiswa agar mereka juga gemar untuk membaca. Bagi dosen yang masih belum terbiasa dengan format selain tercetak, diharapkan untuk mulai membiasakan diri dengan format lain seperti format elektronik dan sejenisnya. Selain itu, penulis mengharap kepada seluruh dosen FIB Unilak untuk lebih meningkatkan pemanfaatan Perpustakaan FIB Unilak.

## Daftar Pustaka

- Indonesia. Perpustakaan Nasional. (2002). *Pedoman Pembinaan Minat Baca*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Krashen, S. D. (2011). *Free Voluntary Reading*. California: Libraries Unlimited.
- Murdjito. (2001). *Pembinaan Minat Baca*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Saleh, Abdul Rahman Dkk. (2002). *Pedoman Pengukuran Kinerja Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

## **IMPLEMENTASI PEMIKIRAN JÜRGEN HABERMAS TERHADAP ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI**

*Oleh:*

**Ika Krismayani**

*Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang*

*krismayaniika@gmail.com*

### **Abstrak**

Tulisan ini berjudul “Implementasi Pemikiran Jürgen Habermas terhadap Ilmu Perpustakaan dan Informasi”. Judul tersebut menarik untuk ditulis mengingat ranah keilmuan yang dimiliki oleh perpustakaan adalah interdisipliner, sehingga ilmu perpustakaan memerlukan ilmu yang lain, tidak terkecuali filsafat, dan Habermas merupakan tokoh filsafat. Sehingga penulis artikel ingin mengetahui dan mengemukakan pemikiran-pemikiran serta sumbangan Habermas terhadap dunia perpustakaan dan informasi. Hasil dari pengamatan penulis, ditemukan bahwa Habermas memiliki pemikiran tentang *Communicative Action* dan *Public Sphere*. Pada konsep *Communicative Action* ini, pustakawan selaku pengelola perpustakaan tidak akan terlepas dari proses komunikasi. Seorang pustakawan dituntut untuk mampu mengkomunikasikan pelayanan yang disediakan agar layanan yang disediakan dapat dimanfaatkan oleh pemustaka. Sedangkan pada *public sphere*, pustakawan dituntut untuk menciptakan ruang publik di perpustakaan, yang dapat menjadi tempat untuk saling berkomunikasi sebagai bagian dari aktivitas sosial pemustaka. Habermas mencoba untuk melihat fenomena-fenomena sosial melalui sudut pandang pemecahan masalah. Dia mencoba meramu berbagai referensi sehingga menghadirkan pemecahan masalah yang sedikit berbeda.

**Kata Kunci:** Jürgen Habermas, *Communicative Action*, *Public Sphere*

### **Abstract**

*This paper, entitled “Implementation of Jürgen Habermas Thoughts on Library and Information Science”. The title is interesting to write considering the realm of science which is owned by the library is interdisciplinary, so the library science requires other sciences, and philosophy is no exception, and Habermas is a philosopher. So the author of this article would like to know and express Habermas thoughts and contribution to the libraries and information science. The results of the observation, the author found that*

*Habermas has thought of Communicative Action and the Public Sphere. On the concept of Communicative Action, the librarian as manager of the library will not be separated from the communication process. A librarian is required to communicate the services provided so that the services provided can be used by user. While in the public sphere, librarians are required to create a public space in the library, that can be a place to communicate with each other as a part of user social activity. Habermas tries to look at social phenomena through the viewpoint of problem solving. He tried to draw on a wide range of reference, thus presenting a slightly different problem solving.*

**Keywords:** Jürgen Habermas, Communicative action, Public Sphere

## **1. Pendahuluan**

Ilmu perpustakaan dan informasi merupakan ranah ilmu yang bersifat interdisipliner. Hal ini menyebabkan perkembangan ilmu perpustakaan dan informasi sangat dipengaruhi oleh perkembangan bidang ilmu yang lain. Salah satunya adalah bidang ilmu filsafat.

Bagi sebagian kalangan, filsafat merupakan salah satu jalan untuk menemukan kebenaran. Kondisi tersebut memungkinkan bidang ilmu filsafat untuk dapat memasuki bidang ilmu lainnya, termasuk perpustakaan. Salah satu pemikiran di bidang filsafat yang memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam dunia perpustakaan dan informasi adalah pemikiran Jürgen Habermas.

Sebagai filsuf yang beraliran filsafat kritis, Habermas mencoba untuk kritik ideologi dan kritik pengetahuan ('Irfaan, 2009:101). Teori kritis yang

dikemukakan oleh Habermas mencoba untuk menggugah pemikiran masyarakat terhadap suatu bidang ilmu pengetahuan. Hasilnya, Habermas ingin merekonstruksi pandangan-pandangan statis masyarakat sehingga menjadi pembebasan pemikiran terhadap fenomena yang dihadapi di tengah masyarakat. Berdasar dari teori kritis Habermas, pada artikel ini penulis ingin mengemukakan pemikiran-pemikiran serta sumbangannya terhadap dunia perpustakaan dan informasi yaitu *Communicative Action* dan *Public Sphere*.

## **2. Pembahasan**

### **a. Riwayat Singkat Jürgen Habermas**

Jürgen Habermas lahir di Dusseldorf, Jerman pada tahun 1929. Sebagai anak Ketua Kamar Dagang dan cucu dari seorang pendeta membuat Habermas peka terhadap



fenomena-fenomena sosial yang ada ('Irfaan, 2009:101). Kepiawaiannya di bidang filsafat ditunjukkan dengan diperolehnya gelar PhD pada tahun 1954 di University of Bonn (Leckie, 2010:162).

Sebagai salah satu filsuf besar, Habermas mencoba untuk melihat fenomena-fenomena sosial melalui melalui sudut pandang pemecahan masalah. Dia mencoba meramu berbagai referensi sehingga menghadirkan pemecahan masalah yang sedikit berbeda. Banyaknya referensi yang dia gunakan terkadang menjadikan pemikirannya sulit untuk dipahami namun menarik untuk dikaji (Purwastuti, 2005:13).

Karya pertama Habermas yang muncul di kalangan publik adalah *Strukturwandel der Öffentlichkeit (Structural Transformation of the Public Sphere)* tahun 1962 (Leckie, 2010:162). Pada saat itu, Habermas sering dianggap sebagai ideolog yang sering mengkritisi fenomena-fenomena sosial yang ada. Karenanya, pada tahun 1960-an, Habermas lebih terkenal di kalangan mahasiswa berkat

kiritik-kritik yang dia keluarkan, salah satunya melalui buku *Protesbewegung und Hochschulreform* (Gerakan Oposisi dan Pembaharuan Perguruan Tinggi). Buku tersebut berisi kritik terhadap gerakan mahasiswa di perguruan tinggi pada masa itu ('Irfaan, 2009:101).

Pada tahun-tahun berikutnya, Habermas banyak menghasilkan karya-karya besar di bidang filsafat kritis. Berkat karya-karya tersebut, Habermas dikukuhkan sebagai guru besar di Universitas Frankfurt pada tahun 1981. Karirnya di bidang pendidikan berakhir setelah dia memasuki masa pensiun pada tahun 1994 di Universitas Frankfurt. Meskipun demikian, Habermas tetap menghasilkan karya-karya besar sebagai bentuk eksistensi karir ilmiahnya di bidang filsafat.

#### **b. Habermas dan Demokrasi Informasi**

Demokratisasi merupakan salah satu fokus pemikiran Habermas. Pada karya pertamanya di tahun 1962, Habermas memperkenalkan

istilah *public sphere* (Webster, 2006:163). Istilah tersebut mengacu pada ruang independen untuk berdiskusi dan dapat dimasuki oleh masyarakat. Pada pengertian lain, *public sphere* dapat diartikan sebagai ruang publik yang digunakan oleh masyarakat untuk saling bertukar pendapat sebagai penyeimbang dari kebijakan-kebijakan yang dihasilkan oleh otoritas penguasa (Nasrullah, 2012:27).

Pada konsep ini, informasi menjadi inti dari *public sphere*. Mengadopsi teori Habermas tersebut, terdapat tiga hal yang perlu dicermati berkaitan dengan demokratisasi informasi (Webster, 2006:176).

*Pertama*, informasi tersedia untuk semua orang. Hal ini berarti setiap orang berhak untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan. Informasi tidak hanya menjadi sesuatu yang dilayankan oleh perpustakaan saja, tetapi telah berubah menjadi hak dasar dari semua orang. Secara global, hak untuk memperoleh informasi telah diatur dalam *Universal Declaration on Human*

*Rights* (UDHR). Di Indonesia sendiri, hak untuk memperoleh informasi telah diatur dalam pasal 28F UUD 1945 hasil amandemen yang menyebutkan bahwa setiap orang berhak untuk memenuhi kebutuhan informasinya (Badan Pembinaan Hukum Nasional, 2000). Selanjutnya, kebebasan memperoleh informasi tersebut diperkuat dengan adanya Undang-undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik.

*Kedua*, pelayanan perpustakaan, terutama perpustakaan umum harus terbebas dari intervensi politik. Meskipun perpustakaan umum dikelola atas dana dari pemerintah, namun perpustakaan merupakan lembaga independen yang memberikan pelayanan informasi kepada masyarakat. Kondisi ini mengharuskan perpustakaan umum untuk memberikan pelayanan informasi yang seimbang tanpa berpihak pada golongan pemerintah tertentu saja. Pada bagian Ketentuan Umum Undang-undang No. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan disebutkan

bahwa perpustakaan umum adalah perpustakaan yang diperuntukkan bagi masyarakat luas. Kata 'luas' di sini berarti masyarakat secara umum tanpa mengelompokkan mereka ke dalam kelompok-kelompok tertentu. Hal ini berarti pelayanan yang diberikan oleh perpustakaan umum harus terbebas dari kepentingan kelompok masyarakat tertentu.

*Ketiga*, profesionalisme pustakawan harus dikedepankan tanpa adanya tendensi atau motif tertentu dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Pelayanan perpustakaan diberikan atas dasar profesionalisme dan pemerataan tanpa memandang status ekonomi, ras, suku, dan agama tertentu. Di beberapa negara maju, pustakawan memberikan pelayanan dengan mewujudkan perpustakaan sebagai pusat informasi bagi warga masyarakat, bahkan untuk warga miskin sekalipun. Di Michigan misalnya, perpustakaan menjadi lokasi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan pencari informasi

dari kalangan gelandangan (Kelleher, 2013:19-33). Bahkan menurutnya, perpustakaan juga menjadi 'rumah' bagi para gelandangan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa betapa perhatian pengelola perpustakaan demi mewujudkan demokratisasi informasi bagi masyarakat yang mereka layani.

**c. *Communicative Action & Public Sphere di Perpustakaan***

Sejalan dengan demokratisasi informasi, Habermas berpendapat bahwa kerja dan komunikasi merupakan tindakan dasar manusia yang tidak dapat dipisahkan (Purwastuti, 2005:17). Pada konsep komunikasi, Habermas meletakkan setiap individu yang terlibat didalamnya memiliki kedudukan yang sejajar. Konsep tersebut mengedepankan adanya hubungan timbal-balik antara komunikator dengan komunikan.

Perpustakaan adalah suatu lembaga yang memberikan pelayanan informasi kepada pemustaka yang dilayani.

Pada konsep ini, pustakawan selaku pengelola perpustakaan tidak akan terlepas dari proses komunikasi. Seorang pustakawan dituntut untuk dapat mampu mengkomunikasikan pelayanan yang disediakan agar dapat dimanfaatkan oleh pemustaka.

Di dalam pengelolaan perpustakaan, kegiatan pelayanan tidak hanya selesai setelah koleksi disediakan di rak. Perpustakaan harus mampu menciptakan komunikasi dengan pemustaka. Pada konsep ini, pengelola perpustakaan dituntut untuk mampu menciptakan suasana nyaman agar pemustaka betah berlama-lama di perpustakaan dan pustakawan juga diharapkan bisa menjadi penasehat bagi para pemustaka. Hal inilah yang 'ditiru' oleh pengelola toko buku. Mereka berusaha untuk menciptakan 'perpustakaan' di dalam toko buku sehingga membuat pelanggan betah berlama-lama di dalamnya (Elmborg, 2011:339).

Konsep *public sphere* yang dikemukakan oleh Habermas memaksa pusta-

kawan untuk menciptakan ruang publik yang dapat menjadi tempat untuk saling berkomunikasi sebagai bagian dari aktivitas sosial pemustaka (Leckie, 2010:167). Beberapa perpustakaan kemudian mewujudkannya dalam bentuk kenyamanan yang luar biasa, seperti tempat duduk yang nyaman, menyediakan kafe di dekatnya, memberikan *merchandise*, dan lain-lain. Hal ini bertujuan tidak hanya memasarkan informasi kepada pemustaka, tetapi juga memberikan kenyamanan bagi pemustaka dalam 'menikmati' informasi yang disediakan. Pemustaka berhak mendiskusikan apapun yang mereka inginkan tanpa adanya intervensi dari pihak perpustakaan. Bahkan kalau kita lihat di perpustakaan luar negeri yang perpustakaannya bertaraf dunia maka ruang publik ini dilengkapi dengan sarana yang sangat nyaman, diantaranya ada tempat duduk empuk yang membuat orang betah duduk dan diskusi di situ, maupun layar monitor besar yang digunakan untuk mendiskusikan suatu artikel.

#### **d. Penutup**

Habermas dengan teori *public sphere* miliknya memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap penyebaran informasi di perpustakaan. Perpustakaan tidak hanya menjadi tempat untuk menyimpan dan melayani buku saja. Perpustakaan telah menjadi satu-satunya tempat yang menjamin kebebasan informasi pemustaka. *Public Sphere* mengacu pada ruang independen untuk berdiskusi dan dapat dimasuki oleh seluruh kalangan masyarakat tanpa membedakan suku bangsa, ras maupun agama. Selain sebagai ruang publik, perpustakaan juga diharapkan mampu menciptakan komunikasi dengan pemustaka *Communicative Action* sehingga mampu menciptakan suasana yang nyaman dalam memberikan pelayanannya yang nanti arahnya pustakawan bisa menjadi penasehat.

#### **Daftar Pustaka**

‘Irfaan, Santosa.m. “Jurgen Habermas: Problem dialektika ilmu sosial”, dalam *Komunika* Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2009. Hal. 101-113.

Badan Pembinaan Hukum Nasional, “Undang-undang Dasar (UUD) Tahun 1945 dan Amandemen” dikutip dari <http://www.bphn.go.id/data/documents/uud%1945.doc>

tanggal 02 Desember 2015.

Elmborg, James K., “Libraries as the Spaces Between Us: Recognizing and Valuing the Third Space” dalam *Reference & User Services Quarterly*, Vol. 50, No. 4 (Summer 2011), hal. 338-350.

Kelleher, A, “Not Just a Place to Sleep: Homeless perspectives on libraries in Central Michigan” dalam *Library Review* Vol. 62 Issue 1/2, 2013, hal. 19-33.

Leckie, G.J., et all.. *Critical Theory for Library and Information Science: Exploring the Social from across the Disciplines*. California: Libraries Unlimited, 2010.

Nasrullah, Rulli, “Internet dan Ruang Publik Virtual: Sebuah refleksi atas teori Ruang Publik Habermas”, dalam *Komunikator*, Vol. 4 No. 1 Mei 2012, hal. 26-35.

Purwastuti, L. Andriani. “Relevansi Teori Komunikasi Habermas dalam Pendidikan”, dalam *Fondasia*, No. 6 Tahun III Maret 2005. Hal. 13-24.

Webster, Frank, *Theories of the Information Society*, London: Routledge, 2006